

ASIMILASI LONTARA PANGADERENG DAN SYARI'AT ISLAM:

Pola Perilaku Masyarakat Bugis-Wajo

Nurnaningsih

Fakultas dan Hukum UIN Alauddin Makassar, Sulawesi Selatan
email: ininnawa2007@yahoo.co.id.

Abstract: *This study is aimed at showing the concepts of cultural values of Bugis society in Wajo, comprising of the values such as honesty, expertness, truth, mercy, and business summarized in the system of "pangadereng". These values could be traced through the historical records of sure' Galigo/lontara, written in the sixteenth century. This investigation use qualitative research with data collection obtained from library and field, as well as interviews. Data sources include 'Sure' Galigo Ritumpa'na Walenrengne and manuscripts containing the Lontara advice from kings and Bugis wise men. Research findings indicated that the values were assimilated with the Islamic shari'a, in which its most values were strongly tied to the principle of siri' (respectability). This principle serves as the basis of ethics and attitudes and is expected to be motivation, especially, for the young generations who live in the globalization era and are heavily loaded with the influence of scientific and technological development on one hand and are lack of moral, cultural, and religious values on the other hand.*

المخلص: استهدف البحث إلى تقديم تصور عن القيم الثقافية للمجتمع البوغيسي بواجو التي تشتمل على عدّة قيم وهي الثبات، و الذكاء، و الصدق، و المودة، و الجديّة في السعي. وتتوحدّ القيم في صورة "pangadereng" الموجودة في الوثائق التاريخية "sureq galigo/lontara" وكان إبتداء كتابتها في القرن XVI. استخدم هذا البحث المدخل الكيفي مع البيانات المصدرة من المكتبة والميدان والمقابلة. ومن البيانات هو "ritumpakna walenrengne/lontara" الذي يشمل الوصايا من الملوك والحكماء البوغيسيين. دلّت نتائج البحث أن القيم تتوحدّ مع الشريعة الإسلامية وفيها تعاليم "siri". ويرجى أن تكون هذه القيم دافعا -خاصة للشباب- حتى يسلكوا مسلك آبائهم، وهم عاشوا في عصر العولمة بما فيه من آثار تقدم العلوم والتكنو لوجيا من جهة، ومن جهة أخرى كانوا بعيدين عن قيم الأخلاق.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengemukakan konsep-konsep nilai budaya bagi masyarakat Bugis Wajo yang meliputi nilai-nilai kejujuran, kecendikiaan, kebenaran, kasih sayang, dan usaha, yang terangkum dalam sistem “pangedereng”, dapat ditelusuri melalui catatan sejarah sureg Galigo/lontara. Penulisan dimulai pada abad ke XVI. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data perpustakaan, lapangan, dan wawancara. Data antara lain berupa Sureg Galigo Ritumpa’na Walenrengge serta naskah-naskah lontara yang memuat petuah raja-raja dan orang bijak Bugis. Penemuan yang bersifat nilai tersebut terasimilasi dengan syariat Islam yang senantiasa dinafasi “SIRI” dari bertingkah laku dan diharapkan dapat menjadi motivasi terutama bagi generasi muda yang hidup di arena globalisasi yang sarat dengan pengaruh IPTEK di satu sisi dengan kekosongan moral, budaya, dan agama di sisi lain.

Keywords: Pangadereng, asimilasi, Islam, Bugis Wajo

PENDAHULUAN

Wajo adalah salah satu kerajaan masa lampau di Sulawesi Selatan sebagai bagian dari *Tellumpoccoe* (Bone, Soppeng, dan Wajo), yang memiliki banyak catatan sejarah muatan lokal dan mengandung pesan-pesan nilai budaya (keteguhan, kejujuran, kecendekiaan, kasih sayang, dan usaha) setelah masuknya Islam di Sulsel, maka semua nilai tersebut terasimilasi dengan syariat Islam yang dibangun di atas landasan konsep *siri*’ untuk menjunjung tinggi martabat kemanusiaan. Tatanan nilai tersebut merupakan pedoman bagi manusia Bugis untuk bertingkah laku. Memperhatikan derasnya arus globalisasi dampak IPTEK yang bisa dipandang ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi secara fisik dapat menunjang kehidupan dunia dan di sisi lain dapat mengakibatkan hancurnya nilai-nilai moral keakhiratan yang tidak kurang dirasakan sebagai dampak negatifnya terutama bagi manusia yang mempertuankan rasio atau material.

Penelitian ini berusaha menggali nilai-nilai budaya lokal masyarakat Bugis Wajo sebagai upaya menghidupkan kembali pesan-pesan leluhurnya yang dipandang sangat urgen untuk dipedomani dalam menghadapi tantangan global terutama di sisi moral dan sekaligus menjadi sumbangan pemikiran teoretis berkenaan dengan

pola hidup manusia Bugis. Berdasar latar belakang tersebut, maka terdapat masalah-masalah pokok yang menjadi titik tolak pembahasan antara lain: bagaimana konsep makna nilai-nilai budaya dalam *Pangadereng* yang terasimilasi dengan syariat Islam dan bagaimana usaha untuk menjadikan pedoman perilaku manusia Bugis di abad modern ini?

Untuk menjawab masalah-masalah tersebut, maka penulis menggunakan kerangka teori yang berlandaskan pada analitis tentang *Lontara Sulawesi Selatan* yang telah banyak disumbangkan oleh ahli-ahli sosial yang khusus mempelajari struktur kebudayaan dan kehidupan bermasyarakat orang Bugis, karya-karya yang dapat dilihat antara lain: Matthes (1885), Nieman (1889), Friedericy (1933), Kern (1952), Mattulada (1975) dan Andi Rasdiyanah Amir (1995). Naskah-naskah yang mendukung antara lain:

- 1) Naskah *Lontara Galigo: Ritumpuna Wlenrengne* sebagai salah satu landasan teori dalam pembahasan Nilai Budaya. Salan satunya adalah kajian filosofis Fachruddin Ambo Enre yang menjelaskan kisah Sawerigading yang menumpang perahu Walenreng ke tanah Cina mengandung makna budaya yang penuh misteri dalam kepercayaan orang Bugis masa lampau.
- 2) Naskah *lontara petuah raja-raja Bugis* oleh A. Hasan Mahmud dalam "*SILASA*" yang mengandung pesan-pesan leluhur untuk menjadi pedoman hidup manusia Bugis untuk semu zaman.
- 3) *Lontara Sukkuna Wajo* oleh A. Zainal Abidin Farid dalam pencanaan karakter Raja-raja Bugis Wajo

Adapun metode yang digunakan dalam pembahasan melalui pendekatan kualitatif. Jenis penelitian berupa *field research* deskriptif kualitatif untuk melakukan eksplorasi dan memperkuat prediksi terhadap gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan.¹ Filologi berupa naskah lontarak yang telah ditranskripsi, ditransliterasi, dan diterjemahkan dari bahasa Bugis ke dalam bahasa Indonesia; metode observasi berupa pengamatan terhadap fenomena-fenomena populasi yang dilakukan secara langsung dalam kegiatan ritual, sikap, tingkah laku, serta kebiasaan yang sudah dimiliki oleh masyarakat setempat tentang nilai budaya *Pangadereng*, ajaran Islam, serta hubungan antara keduanya.

¹Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 14.

Riset serupa telah dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya di beberapa tahun terakhir, namun yang khusus menggali dan mengembangkan budaya Bugis Wajo baru dikaji oleh penelitian ini.

SEKILAS TENTANG WAJO

Wajo bagian dari *tellumpocoe* (Bone, Soppeng, dan Wajo), salah satu kerajaan Nusantara yang diakui oleh Belanda sebagai kerajaan yang sangat demokrasi, karena rajanya tidak turun temurun dan dipilih oleh Dewan Adat *Patappuloe* (empat puluh Perangkap). Pengambilan keputusan dengan suara rakyat tersebut telah dilakukan jauh sebelum Indonesia menerapkan UUD 1945 dalam pasal 2 ayat 3.²

Wajo beribukota Sengkang yang memiliki 14 kecamatan, 48 kelurahan, dan 128 desa, luas daerah 2.506,19 km. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bone, sebelah barat dengan Kabupaten Sidrap, sebelah utara dengan Luwu, sebelah timur dengan Teluk Bone. Beriklim tropis tipe B suhu rata-rata 29 C pada siang hari.³ Asal muasal Wajo banyak versi, antara lain berasal dari nama pohon besar tumbuh di Tosora sebagai tempat terdamparnya putri raja Luwuq yang diasingkan karena penyakit Lepra (We Tadang Pali) setelah sembuh dikawini oleh La Mallu To anging Raja sebagai kepala suku di Betteng Pok. Dan pohon Bajo merupakan warisan tempat pelantikan raja-raja Wajo. Kabupaten Wajo saat ini memiliki 14 wilayah kecamatan (Sumber: BPS Kab. Wajo 2014), yaitu: Sabbang Paru, Majauleng, Tempe, Tana Sitolo, Pammana, Belawa, Bola, Maniang Bajo, Takkalalla, Gilireng, Sajoanging, Keera, Pinrang, dan Pitumpanua.

HUBUNGAN BUDAYA *PANGADERENG* DAN ISLAM

Pengaruh mitos *lagaligo* (naskah) di sistem nilai mulai berorientasi pada agama Islam dengan kepercayaan (ketauhidan), maka muatannya berjalan lambat laun ke arah penyatuan, yang dimulai dari mitos *patotoe* (penentuan nasib) sebagai manusia pertama. Yang bergelar *sangkuru wira* (raja di langit) yang mewakili Tuhan dewata

²A. Zainal Abidin, *Wajo Abad XV –XVI Suatu Penggalan Sejarah Terpendam Sulawesi –Selatan dari Lontaraq* (Bandung: Alumni, 1985).

³BPS Kab. Wajo 2014.

suae mengatur langit dan bumi dan benua bawah.⁴ Kepercayaan tersebut membaur setelah Islam diterima oleh raja-raja yang merasa keturunan dewa, sampai pada pelaksanaan syariat Islam pada generasi berikutnya.

Pada mulanya pokok ajaran Islam yang berkembang pesat adalah tata ibadah dan keimanan saja. Namun begitu cepat penyebarannya sehingga aspek ubudiyah dari aspek Islam dengan mudah berintegrasi ke dalam landasan struktural orang Bugis yang tertulis dalam "*Pangadereng*". *Pangadereng* dalam sistem budaya dan sistem sosial adalah petuah raja-raja atau orang bijak di tanah Bugis sekitar abad ke-16/17 yang berisi bahan-bahan tertulis, misalnya terdapat *Lontara Latoa* tentang pandangan hidup orang Bugis yang meliputi norma-norma keagamaan, budaya, hukum kenegeraan, dan sebagainya. Unsur-unsur *Pangadereng* terdiri dari empat hal, yaitu *Adek* (adat), *Rapang* (Yurisprudensi), *Bicara* (Peradilan), dan *Wariq* (Pelapisan sosial), setelah masuknya Islam, maka empat unsur tersebut di tambah dengan syara" (syariat Islam), maka menjadi lima unsur sebagai dampak Islamisasi. Pola hidup masyarakat Bugis Wajo terkenal dengan konsep tata krama, sanksi, dan solusi kehidupan antara lain: *Maradeka To Wajoe engka ade', wari, tuppup, rapang pura onro, naita alena ade'na napupuang*.⁵ Konsep nilai budaya Bugis sebagaimana yang dipegang teguh oleh masyarakat Wajo yang termuat dalam 4 unsur sebelum Islam dan menjadi 5 setelah datangnya Islam (*ade', wari, rapang, bicara* + syariat) semuanya terangkum dalam istilah-istilah *Pangadereng* yang memiliki makna adat istiadat.⁶

Di samping nilai pegangan dalam *Pangadereng*, untuk menguatkan nilai-nilai budaya di dalam *Pangadereng* tersebut, Suku Bugis juga menambahkan konsep *Paseng* (Pesan/Petuah/Nasehat dari raja-raja/orang bijak) yang dinafasi dengan "*SIRI*" yaitu:

⁴R. A. Kern, *I La Galigo*, terj. KITLV-Llipi (Yogyakarta: UGM, 1989), 21.

⁵Prinsip nilai-nilai hidup orang Wajo yang bersumber dari 5 unsur *Pangadereng* menunjukkan makna bahwa Orang Wajo bebas merdeka, bertumpu hanya pada dirinya (memiliki kemandirian) dan tidak patuh pada perintah pribadi Raja tetapi patuh pada aturan yang dijalankan oleh Raja

⁶Andi Rasdiyana menjelaskan bahwa Pengertian *Pangadereng* menurut La Waniaga Arung Bila dalam naskah *Latoa* (alinea 64): *Pangadereng* adalah hal ihwal mengenai Ade (adat), penghimpunan peraturan hukum yang meliputi pikiran-pikiran yang baik, perbuatan-perbuatan atau tingkah laku yang baik, harta benda, rumah, sesuatu hal tentang milik dan benda yang baik. Hal ini sesuai keterangan dari orang-orang tua Bone, Wajo, Soppeng dan Luwu. *Disertasi PPS IAIN Sunan Kalijaga*, 1995, 3.

- a. *Narekko lolongekko paddisengeng Majeppu muruntunitu Pattiroangna decenna lino na Akherat*, yang artinya: bila ilmu pengetahuan sudah diperoleh berarti tuntunan dunia akhirat sudah didapatkan.
- b. *Siriemi Rionroang Lino Narekko de ni Sirie Tau-Tau mami/Lebbi kessinni lo koloe*, yang artinya: hanya dengan rasa malu yang dimiliki sehingga nilai kemanusiaan dapat kita raih di dunia, bila malu tidak ada binatang lebih berharga daripada kita.

Baik Konsep *Pangadereng* maupun *Paseng*, keduanya secara simultan telah membentuk konstruksi kesadaran dan tatanan bermasyarakat bagi Suku Bugis, terutama Bugis Wajo yang kemudian dapat dilihat dari rekam jejak peninggalan sistem kemasyarakatan mereka, bahkan hingga saat ini menjadi muatan kearifan lokal bagi mereka yang memiliki keturunan suku Bugis, walaupun berada di perantauan sekalipun.

BENTUK-BENTUK ASIMILASI ISLAM DENGAN BUDAYA LOKAL

Data mengenai masyarakat Bugis pada periode Lontara dapat ditemukan dalam naskah Lontara Sulawesi Selatan. Naskah Lontara adalah catatan kuno yang ditulis di daun lontar oleh orang Bugis-Makassar dengan menggunakan Pena/Lidi Ijuk (*Qalang*) dalam aksara lontara/*serang*. Di antara buku terpenting dalam kesusastran Bugis-Makassar adalah Sure' Galigo sebagai Himpunan Mitologi yang mempunyai nilai keramat dan berfungsi sebagai pedoman Tata Laku serta himpunan Amanat orang bijak dan raja zaman dulu, seperti Lontara Latoa, ciri-cirinya ada tiga yakni: materium, bahasa, pokok cerita. Para penulis tentang naskah Latoa sepakat melihat adanya pengaruh Islam di dalamnya seperti Matthes, di mana nilai-nilai tersebut dikenali sebagai nilai-nilai luhur yang tersimpan dalam kearifan lokal berupa petuah raja/orang bijak, bila terapkan dalam kehidupan masyarakat dapat menciptakan tatanan kehidupan yang bermartabat sehingga tercipta masyarakat Madani.⁷

⁷Muh As'ad dalam tulisannya Petuah Bijak Orang Makassar: Nilai-nilai Keagamaan pada Kelong Makassar. *Al Qalam, Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 18 No. 2 Desember 2012, 319. ISSN 0854-1221.

a. Nilai Keteguhan (*Agettengeng*)

Teks naskah yang erat kaitannya dengan hal tersebut adalah: *Eppa'i gau'na gettengnge iyanaritu: Tessalaie janci, Tessorosi ulu ada, Telluka anu pura, Teppinra assituruseng, Mabbicarai naparapi, mabbiru'i tepupi napaja*.⁸ (Orang yang teguh hati dan tegas menghargai harga dirinya yang ini tercermin dalam empat hal, yaitu menghargai janjinya-konsisten dengan perkataannya; tidak membatalkan hal-hal yang sudah disepakati-menghormati ikrarnya; kalau berbicara rasional; serta rasa tanggung jawabnya mendorong menyelesaikan tiap yang dilakukannya).

“*Getteng*” meliputi pengertian: tegas, teguh, tangguh, dan setia pada keyakinan. Tidak mungkin ada ketegasan dan keteguhan selama ada keragu-raguan. Keragu-raguan adalah akibat dari tidak atau kurang meyakini kebenaran yang dilakukan, yaitu taat pada asas, tidak mengubah kesepakatan. Nilai keteguhan tersebut dapat dilihat dalam diri Sawerigading ketika ia memutuskan meninggalkan Luwuq menuju ke negeri Cina, ia bersumpah sebelum menebang pohon *Welenreng* tak akan kembali dan menginjakkan kaki dinegeri Luwuq. Berikut cuplikannya: “*Tteri makkeda Toappanyompa: Toling ngi matu' lappa adakku' aju battoa bettaweng, peppaq kamenyang mpuluioe “Naiaritu kupadenginna bannapatimmu, kupaggangkamu ritettongemmu, matturuqbela mua iq ritu Welenreng, io maggangka ritettongemmu, Iaq mpokori lipu malakan riwarekkeku, ttaliwuri wi/welaiwi aleqbirekku mai ri Luwu* (Meraung Toappanyompa berkata: “Dengarkan olehmu perkataanku pohon besar bettaweng peppaq kemenyan ulio, adapun kuhabisi jiwamu, kusudahi dikau ditempatmu tegak, nasib jualah kita sang *welenreng*, engkau berakhir pada tempatmu tegak, daku meninggalkan negeri tempat aku di-besarkan, menjauhi kemuliaanku Luwuq).

Cuplikan naskah tersebut dapat dipahami bahwa yang bergelora dalam jiwa Sawerigading adalah prinsip keteguhan hati karena rela untuk meninggalkan segala kenikmatan dan kebesaran negerinya demi untuk mewujudkan harapannya sehingga bersedia untuk mengorbankan segala yang dimilikinya dan tidak memperdulikan lagi keluarga besarnya di Luwuq. Prinsip keteguhannya dapat dilihat pada cuplikan cerita berikut: *Kutonaangi o ssompeq ri Cina tessangkalaangeng, kutakkadapi ri Ale'cina. Nreweq ga sia raung kajummu, maddenne*

⁸Dari kumpulan Andi Pabarangi dalam *SILABI*, 39.

e ri paleppammu nakkule taqdewe' ri Ale'luwuq, makkinnakonrong ri watamp-areq, riakkarungengkuq powong langiku, mulle taqddeweq ritettongemmu nasangadinna sia Welendreng matti rekkua mpakkang nga anaq le riwanua tappalirekku'. (Kutumpangi dikau berlayar ke Cina tak terhalang sampai di Alecina. Akan kukembalikan daunmu yang gugur dari rantingmu, maka akan kembali pula daku ke Aleluwuq, menetap di Watanpareq, pada kerajaanku nan maha besar, maka balik pula dikau pada tempatmu).

Pernyataan Sawerigading tersebut menunjukkan adanya nilai keteguhan yang terpatri begitu kuatnya dalam jiwanya. Kebulatan tekad untuk tidak akan kembali, kecuali ia memperoleh keturunan di negeri perantauannya sebagai ahli warisnya dalam kerajaannya di Luwuq. Prinsip keteguhan dalam cerita *Ritumpanna Welenreng*, bersifat universal, sesuai perkembangan zaman. Dalam era globalisasi seperti sekarang ini, revitalisasi nilai keteguhan sangat penting untuk diterapkan terutama pada generasi muda agar kelak menjadi manusia yang punya perinsip komitmen dan konsekwen dengan tidak mudah terombang-ambing dari berbagai pengaruh yang menggiurkan, terutama pada hal-hal yang dapat membinasakan dalam kehidupan dirinya dan orang lain.

Dengan prinsip kisah tersebut, maka orang yang teguh dapat menghargai tiga hal, yaitu harga diri, tercermin dalam sikap menepati janji dan menghormati ikrar; keyakinan, terjelma pada watak yang tidak mau mengubah apa yang diputuskan dan disepakati; dan tanggung jawab, rasa yang mendorong perilaku untuk menyelesaikan tiap urusan yang diamanatkan kepadanya.

Harga diri ditunjukkan Allah Swt. dalam al-Qur'an bahwa Dia menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling mulia dimuka bumi.⁹ Namun jauh lebih banyak manusia yang tidak mampu untuk menghargai predikat itu karena kecintaan terhadap dunia dan menuruti hawa nafsu jauh lebih banyak sehingga kejatuhan martabatnya menyebabkan jauh lebih bermanfaat binatang dari pada manusia yang tak bermoral.

Prinsip keyakinan dari cerita *Ritumpanna Welenreng* sejalan dengan ajaran Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa peristiwa yang terjadi, baik skala kecil maupun skala besar. Skala kecil misalnya, tercermin dari sabda Nabi Saw.: ”*Apabila salah*

⁹QS. al-Isrā': 71.

*seorang dari kalian mendapatkan sesuatu yang kurang beres dalam perutnya, lalu rancu baginya perkara tersebut, apakah keluar atau tidak, maka janganlah dia keluar dari masjid hingga dia mendengar suara (kentut) atau mendapatkan baunya”.*¹⁰

Dalam hadis di atas dijelaskan bagaimana keyakinan berpengaruh pada aspek ibadah. Artinya, seseorang berhak tidak membatalkan shalatnya hingga ia mendengar suara atau mencium bau. Suara dan bau adalah bukti yang dapat meyakinkan seseorang bahwa dirinya telah *hadās* atau batal wudhunya. Hadis di atas memunculkan salah satu kaidah fikih dari lima kaidah utamanya: *Keyakinan tidak dapat dihilangkan dengan keraguan*.¹¹ Sementara dalam skala besar tercermin dari sikap nabi untuk patuh pada keputusan yang telah disepakati dalam perang Uhud. Salah satu peristiwa yang membuat Nabi cedera dalam perang adalah peristiwa Uhud yang diabadikan oleh Allah dalam QS. Ali ‘Imran: 139-165. Dalam QS. Ali ‘Imran: 152, Allah mengingatkan hamba-Nya bahwa keyakinan untuk melaksanakan apa yang telah diputuskan dalam musyawarah sehingga kekalahan dalam perang Uhud akibat tidak meyakini keputusan Nabi.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa cukup banyak hal dalam peristiwa perang Uhud yang dapat mengundang emosi manusia untuk marah. Namun demikian, cukup banyak pula bukti yang menunjukkan kelemahan-kelemahan Nabi dalam bermusyawarah dengan mereka sebelum memutuskan berperang, dan menerima usul mayoritas mereka, walau Nabi sendiri kurang berkenan. Nabi tidak memaki dan tidak mempersalahkan sahabat yang meninggalkan markas mereka, tetapi hanya menegur mereka dengan halus.¹² Inilah perangai yang dicontohkan oleh Nabi, berlemah lembut dan tidak berhati kasar, selalu memaafkan sahabatnya, bersedia mendengar serta menerima saran dari sahabat yang ikut bermusyawarah, dan menyepakati hal-hal yang baik untuk kepentingan dunia dan akhirat.¹³

¹⁰Abū al-Ḥusayn Muslim ibn al-Hajjāj al-Naysabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 1 (Beirut: Dār Iḥyā al-Turāth al-‘Arabī, t.th.), 276.

¹¹Ṣaḥīḥ ibn Muḥammad ibn Ḥasan al-Asmarī, *Majmū‘ah al-Fawāid al-Baḥiyyah ‘ala Manzūmah al-Qawāid al-Baḥiyyah* (t.tp.: Dar al-Samī‘i, 2000), 64.

¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 241-242.

¹³Mahmūd Hijāzi, *al-Tafsir al-Wādīḥ* (Beirut: Dar al-Jil, 1993), 301.

Mengenai tanggung jawab, sesungguhnya manusia diciptakan oleh Allah setidaknya memiliki dua tugas dan tanggung jawab besar. *Pertama*, sebagai seorang hamba (*'abd Allāh*)¹⁴ yang berkewajiban untuk memperbanyak ibadah kepada-Nya sebagai bentuk tanggung jawab *'ubūdiyyah* terhadap Tuhan yang telah menciptakannya¹⁵ *Kedua*, sebagai khalifah Allāh yang memiliki jabatan ilahiah sebagai pengganti Allah dalam mengurus seluruh alam.¹⁶ Dengan kata lain, manusia sebagai khalifah berkewajiban untuk menciptakan kedamaian, melakukan perbaikan dan tidak membuat kerusakan, baik untuk dirinya maupun untuk makhluk yang lain,¹⁷ sebagaimana dalam QS. al-Ahzāb: 72.

b. Nilai Kecendekiaan (*Amaccang*)

Nilai Kecendekiaan in tergambar dalam Sure' Galigo, yaitu: *Eppa'i tanranna taue namacca: Malempu'i namattette'; Makurang Cai'I; Maradde'na rigau' sitinajae; Makurang pau'wi ripadanna tau.*¹⁸ Penjelasannya sebagai berikut:

Terdapat empat ciri-ciri orang yang cerdas yaitu:

- 1) Lurus dan teguh. Orang cakap menyadari dan meyakini kebenaran yang terkandung dalam kejujuran, maka ia teguh mengamalkannya dan akhirnya menjelma dalam kebiasaan.
- 2) Tidak mudah marah. Demikian pula orang cakap mampu menguasai diri, menempatkan dan mengerti akibat buruk dari kemarahan. Marah adalah cara dari orang yang tidak mampu lagi menempuh jalan yang lebih baik.
- 3) Bertindak dengan wajar. Orang cakap akan selalu berbuat patut sebab mengetahui harga dirinya dan dapat memisahkan perbuatan baik dan buruk.
- 4) Tidak suka berbicara berlebihan. Yang dimaksud di sini adalah pembicaraan mengenai hal-hal yang tidak bermanfaat sebab kalau terlalu banyak bicara sampai tak terkendalikan, kemungkinan pembicaraan dapat menjurus ke arah yang tidak baik.

¹⁴QS. al-Dhāriyāt: 56.

¹⁵Ibadah yang dilakukan oleh seorang hamba kepada Allah, bukanlah semata-mata sebagai wujud penghambaan diri kepada-Nya, tetapi juga sebagai bentuk terima kasih dan rasa syukur atas segala nikmat yang telah Allah berikan kepadanya. Abdurrahman Ambo Dalle, *al-Qawl al-Ṣādīq fi Ma'rifah al-Khāliq* (t.tp: t.p, t.t.), 1.

¹⁶QS. al-Baqarah: 30.

¹⁷QS. al-A'rāf: 56.

¹⁸Dari Lontara Haji Andi Ninong dalam buku *SILASA*, 27.

Dalam lontara kata *acca* sama dengan pintar, yang berkonotasi dengan cendekia atau intelek. Lontara juga menggunakan kata *nawa-nawa* (pikiran) yang artinya sama dengan *acca* (cakap). Kecakapan adalah pikiran yang baik terhadap sesamanya manusia. Dewasa ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi cukup pesat, tentunya membawa dampak yang positif dan negatif. Dampak yang positif, apabila manusia mampu memanfaatkannya dengan baik, maka dapat membawa manusia dalam kehidupan yang layak dan sejahtera. Namun, bilamana perubahan perilaku kehidupan manusia modern bertentangan dengan nilai budaya bangsa yang dianut oleh masyarakatnya, dan tidak mampu menangkalnya tentunya membawa dampak yang negatif dalam perilaku kehidupan masyarakat.

Kecendekiaan (*amaccang*) membawa kepada kemampuan berpikir positif, bertindak bijaksana, santun dalam bicara, memperhitungkan sebab akibat perbuatan yang dilakukannya serta tahu menempatkan ketegasan dan kelembutan. Jadi, orang yang mempunyai nilai *acca* oleh lontara disebut *to acca* (orang pintar) sedangkan orang mempunyai nilai *nawa-nawa* disebut *to kenawa-kenawa* (pemikir) yang dapat diterjemahkan menjadi cendekia. Selanjutnya menurut Mattalitti yang dimaksud dengan cendekia adalah tidak ada yang sulit dilaksanakan, tidak ada pembicaraan yang sulit disambut dengan kata-kata yang baik dan lemah lembut lagi percaya pada sesamanya manusia. Yang disebut cakap ialah mampu melihat akibat perbuatan. Barulah dikerjakan apabila mendatangkan kebaikan dan tidak dilakukan bila mendatangkan keburukan karena kelak kembali keburukan kepada yang melakukan.

Cendekia memiliki tiga arti yang masih saling terkait, yakni 1) tajam pikiran; lekas mengerti kalau diberitahu sesuatu; cerdas; pandai; 2) cepat mengerti situasi dan pandai mencari jalan keluar atau pandai menggunakan kesempatan; cerdik; dan 3) terpelajar; cerdik pandai; cerdik cendekia. Sementara cerdas memiliki dua arti, yaitu 1) sempurna perkembangan akal budinya untuk berpikir, mengerti, dan sebagainya; tajam pikiran, serta 2) sempurna pertumbuhan tubuhnya, sehat dan kuat.¹⁹ Dari kedua istilah tersebut, tidak terjadi perbedaan signifikan antara kedua lafal tersebut kecuali pada aspek prosesnya. Kecerdasan terkait erat dengan intelegensia yang dimiliki dari awal,

¹⁹M. Arif Mattalitti, *Pappaseng To Rioluta* (Jakarta: Sastra Indonesia dan Daerah, 1986), 87, 277, 282.

sedangkan cendekia terkait erat dengan kemampuan seseorang dalam beradaptasi. Dalam Islam kecerdasan sangatlah dibutuhkan dalam berbagai aspek, bahkan salah satu sifat yang wajib dimiliki oleh para Rasul adalah al-fatanah/kecendekiaan. *Al-Faṭānah* dalam *Muʿjam Maqāyis al-Lughah* yang terdiri atas huruf *fa-ta-na* mempunyai arti *dhakā* (cerdas) dan *ilm bi shay* (mengetahui sesuatu).²⁰

Dalam Islam, kecendekiaan atau kecerdasan tidak semata-mata hanya kecerdasan intelektual, tetapi mencakup kecerdasan emosional, kecerdasan moral, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan beragama. Kecerdasan intelektual adalah yang berhubungan dengan proses kognitif seperti berpikir, daya menghubungkan, dan menilai atau mempertimbangkan sesuatu. Jika merujuk pada al-Qur'an tentang kecerdasan intelektual, maka al-Qur'an sering memberikan motivasi tentang pentingnya berpikir, mempertimbangkan, dan menghubungkan. Hal tersebut dapat terlihat dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan al-Qur'an sebagai ujian: *Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan? Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?*²¹

Kecerdasan emosional merupakan hasil kerja dari otak kanan, sedangkan kecerdasan intelektual merupakan hasil kerja otak kiri. Dalam al-Qur'an dan hadis Rasulullah diajarkan bagaimana menempatkan kecerdasan emosional pada posisi yang tepat. Rasa malu, misalnya, sangat dianjurkan dalam Islam, bahkan dianggap sebagai bagian dari iman. Mengenai kecerdasan moral, Robert Coles mengemukakan bahwa kecerdasan moral seolah-olah bidang ketiga dari kegiatan otak setelah kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang berhubungan dengan kemampuan yang tumbuh perlahan-lahan untuk merenungkan mana yang benar dan mana yang salah, dengan menggunakan sumber emosional dan intelektual pikiran manusia. Ibn Maskawayh menjelaskan bahwa jiwa manusia dapat membawa pada nilai kebaikan dan keburukan, yang baik perlu dikembangkan agar selamat dunia akhirat dan yang buruk dapat ditinggalkan. Menurut al-Hallaj, manusia memiliki sifat ganda, yaitu ketuhanan (*lahūt*) dan kemanusiaan (*nasūt*).²²

²⁰Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyya, *Muʿjam Maqāyis al-Lughah*, Vol. 4 (Beirut: Ittihad al-Kitab al-Arab, t.th.), 407.

²¹QS. al-Gasyiyah: 17-20:

²²Nurnaningsih Nawawi, "Pemikiran Sufi Al-Hallaj tentang Lahut dan Nasut", *Al Fikr*, 2 (Desember 2013), 579.

Kecerdasan spiritual merupakan konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Untuk menjadikan manusia beriman, bertaqwa kepada Allah dan berakhlak mulia serta selalu mengajak beramar makruf nahi munkar.²³ Kecerdasan beragama adalah kecerdasan hati yang menghubungkan dengan kualitas beragama dan ketuhanan.

c. Nilai Kejujuran (*allempureng*)

Teks naskah yang erat kaitannya dengan nilai kejujuran terlihat pada: *Sabbinna lempu'e limai: Narekko 'salai naengauwi asalanna; Narekko' rionroi sala naddampengenggi tau ripasalanna; Narekko' risanrekiwi de'napacekongwang; Narekko' rirennuanggi de'napacekowang; Narekko' majjanciwi narupaiwi jancinna.*²⁴ Penjelasan sebagai berikut.

Tanda-tanda dari kejujuran itu ada lima yaitu:

- 1) Bila bersalah akan mengakui kesalahannya. Seringkali kesalahan orang lain lebih nampak dari kesalahan sendiri. Jadi, kalau seseorang sudah dapat merasakan dan mengetahui kesalahan sendiri ia sudah berdiri di awal kejujuran, setidak-tidaknya ia sudah jujur menilai dirinya sendiri.
- 2) Bila ada yang bersalah kepadanya, ia akan memaafkan. Maaf tidak akan datang selama kesalahan orang lain ditinjau dari sudut kepentingan diri sendiri, kecuali kalau menilai kesalahan itu secara jujur dan menempatkannya di atas keikhlasan, maka maaf akan datang dengan sendirinya.
- 3) Bila dipercaya tidak akan berkhianat. Hanya orang yang jujur dapat menyelami pentingnya nilai amanat yang diserahkan kepadanya dan bertolak atas pengertian itu orang jujur menganggap tanggung jawab harus dilaksanakan.
- 4) Bila diharap tidak akan mengecewakan. Orang jujur menganggap penipuan sebagai sesuatu hal yang bertentangan dengan kebenaran yang dianutnya serta harga dirinya.
- 5) Bila berjanji, maka ia akan memenuhi janjinya. Bagi orang jujur, janji itu adalah jaminan harga diri yang patut ditepati.

²³Samsinar, "Korelasi Strategi Multiple Intelligences dengan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islampada SMPN Watampone", *Lentera Pendidikan*, 2 (Desember 2014), 178.

²⁴Dari kumpulan Andi Palloge Petta Nabba dalam *SILASI*, 31.

Kejujuran berarti perlakuan yang benar, baik ikhlas atau adil yang berlawanan kata dengan curang, dusta, khianat, dan sebagainya. Nilai kejujuran dapat dilihat pada kutipan cerita *Ritumpanna Welenrennge* sebagai berikut: *Makkedai We Tenriabeng: "alani matu kaka Lawe geno rirupa le ri aroku ... mubaluqi ri Alecina, pakkateppereng ri adakkue. Nae rekua tessitujui aro wajunna I We Cudaiq, geno rupa mutiwie, tessitujui pabbesorena le karalaku, tessitujui tettingncarina Daeng risompa cicing mpulaweng pabbulataqna tettincarikku, ... rewe ko mai kaka lawe marala pole ri Aleluwuq terupunq langi, tallemmeq keteng susang aqdenngeng, pamate sapa, tapelaingi taro dewata, le tasiala masselingereng."* (Ambillah olehmu kanda Lawe kalung berukir didadaku ... kau jadikan barang dagangan di Alecina, sebagai bukti akan perkataanku. Jika tidak sesuai dad bajunya I We Cudaiq, kalung berukir yang kau bawa, tidak pula sesuai gelang itu pergelangannya, tidak sesuai jari tangan Daeng Risompa cincin emas pengikat jari manisku ... kembalilah engkau kakanda Lawe kesini ke Aleluwuq, kita runtuhkan langit, kita benamkan rembulan, kita sungsang tangga, menentang pantangan, mengubah ketentuan dewata, kita kawin bersaudara).

Perkataan We Tenriabeng kepada saudara kembar emasnya mengandung nilai kejujuran atau kebenaran. Namun dalam hati Sawerigading masih ragu akan ucapan adiknya. Untuk lebih meyakinkan kebenaran ucapannya ia memberikan kalungnya dibawa ke Alecina untuk dijual sebagai penyamaran untuk membuktikan apa betul perkataan adik kembarnya. Keyakinan terhadap kebenaran perkataan We Tenriabeng membawa dampak negatif apabila itu benar. Resiko yang diterima bila ucapannya tidak benar ialah bahwa ia harus melanggar adat dan rela kawin dengan saudaranya. Ini berarti bencana bagi kerajaan Luwuq yang merupakan negeri asal mula manusia turun ke bumi dan merupakan keturunan dewata.

Sifat kejujuran We Tenriabeng tampak ketika menjawab perkataan Sawerigading kakak kembarnya pada cuplikan cerita berikut: *Maqbali ada We Tenriabeng: "Sienna sia (kaitang) abonngorekki le nrampeng ko ada tekkua. Le pada-pada tongeng ngaq ritu I We Cudaiq, wekkeq tannreku riala ruqduq, lanro aleku, turung rupakku riacceqbangi.* (Menjawab We Tenriabeng: "Kapan tampak kebodohanku mengatakan yang tidak benar. Sungguh samalah diriku I We Cudaiq, perawakanku, dijadikan teladan, batang tubuhku, raut mukaku dijadikan contoh).

Kutipan di atas membuktikan bahwa We Tenriabeng adalah orang cerdas, pintar, dan jujur, selama hidupnya ia tidak pernah berkata bohong. Apa yang dikatakan tentang perawatan I We Cudaiq adalah benar, baik kecantikan bentuk tubuhnya, rambut, maupun warna kulitnya sama benar dengan diri We Tenriabeng. Akhirnya, Sawerigading membenarkan apa yang dikatakan adik kembarnya. Sifat-sifat kejujuran yang dimiliki We Tenriabeng, jika ditanamkan di dalam diri setiap manusia akan menempatkan manusia pada kedudukan terhormat. Setiap tingkah laku perbuatannya dilandasi dengan nilai kejujuran dalam dirinya, segala perilaku kehidupannya mencerminkan kepribadian yang baik dan benar dalam menjalani kehidupan didunia ini.

Kejujuran sangat penting dimiliki oleh manusia, kepercayaan seseorang timbul karena kejujuran. Orang tidak jujur dijauhi sesama, ia tidak dipercaya sehingga sulit berinteraksi dengan masyarakat yang ada disekitarnya. Untuk itu pendidikan Islam bukan hanya memperkaya pikiran dan pengetahuan, melainkan meningkatkan moral, mengajarkan tingkah laku jujur, hidup sederhana, dan berhati bersih.²⁵ Dengan demikian, modal utama manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini adalah kejujuran. Dalam hadis-hadis Rasulullah, kejujuran banyak disinggung. Salah satu di antaranya adalah sabda Nabi: *“Dari Abdullah bin Amr, bahwasanya ada seorang lelaki datang kepada Nab. seraya berkata; “Wahai Rasulullah, apa amalan yang dapat masuk kedalam surga?” Beliau Menjawab: “Kejujuran; jika seorang hamba jujur maka ia akan berbuat baik, jika ia telah berbuat baik maka ia akan beriman, dan jika ia beriman ia akan masuk surga. Lelaki itu bertanya lagi; “Wahai Rasulullah, apa amalan penghuni neraka? Beliau menjawab: “Dusta, jika seorang hamba telah berdusta maka ia akan durhaka, jika durhaka berarti ia telah kafir, dan jika ia kafir maka ia akan masuk neraka”* (HR. Ahmad).

d. Nilai Kasih Sayang (*Assimellereng*)

Naskah *Lontara* juga menyebutkan nilai yang erat kaitannya dengan kasih sayang, yaitu: *Eppai rupanna padecengi asseajingeng; Sialurusengnge siamaseng maseajing; Siadampengeng pulanae*

²⁵Ramli Rasyid, “Tantangan Lembaga Pendidikan Islam sebagai Benteng Pertahanan Moral Bangsa”. *Lentera Pendidikan*, 2 (Desember 2014), 249.

*masseajing; Tessicirinnaiyangnge waramparang masseajing, risesena gau sitinajae; Siapakainge' pulanae masseajing risesena gau' patujue sibawa winru' madeceng.*²⁶ Penjelasan sebagai berikut:

Untuk memelihara kasih sayang itu ada empat jalannya, yaitu:

- 1) Senantiasa kasih mengasihi dalam keluarga. Hal ini merupakan simpul ikatan batin yang mempertautkan hati dengan hati pikiran dengan pikiran.
- 2) Senantiasa saling memaafkan. Memaafkan adalah sifat hati yang penuh pengertian baik atas kesalahan orang lain yang menjauhkan kecurigaan, dendam, kemarahan sehingga hubungan keluarga tetap dapat dipertahankan. Maaf adalah perhiasan paling indah dari seorang budiman.
- 3) Saling bantu membantu, baik moril maupun materil. Tolong menolong memperkecil jarak kedudukan sosial, maka perasaan senasib terpupuk dalam lingkungan keluarga.
- 4) Saling mengingatkan. Sumber utama dari pertentangan ialah kesalahan-kesalahan dan kurang pengertian bersama. Kesalahan dapat diperkecil dengan saling menasehati ke jalan yang benar dan tidak menitikberatkan sesuatu atas kepentingan diri sendiri. Selain itu, saling mengingatkan untuk menghindari dan mengakhiri kesalahan pengertian.

Hubungan antara orang tua dan anak tidak dapat dipisahkan karena memiliki hubungan atas dasar pertalian darah. Rasa kasih sayang yang disampaikan tercipta karena adanya hubungan biologis orang tua dan anak. Kasih sayang lahir berdasarkan naluri kemanusiaan orang tua yang mempunyai rasa sayang yang cukup tinggi kepada anaknya. Pertumbuhannya mengikuti alur fitrah manusia secara kodrati. Adapun ungkapan rasa kasih sayang orang tua kepada anaknya adalah perwujudan manifestasi rasa kasih sayang, memiliki, menjaga dan melindungi keturunan. Kemudian rasa sayang anak kepada orang tua masih merupakan refleksi emosional manusia terhadap manusia. Lahir dengan dorongan naluri atas hubungan yang timbal balik (anak dengan orang tua) secara biologis. Diwujudkan sebagai sifat manusia sebagai anak dari manusia yang ditakdirkan untuk melahirkannya. Kasih sayang tidak hanya dibutuhkan oleh seorang pemimpin, tetapi kasih sayang

²⁶Dari Lontara Andi Makkaraka Ranreng Betttempola dalam SILASI, 49.

juga dibutuhkan oleh keluarga, khususnya orang-orang yang ingin membangun rumah tangga sakinah, mawaddah wa rahmah. Manusia yang hendak dibentuk dan diinginkan bergantung pada jalan hidup yang ditempuh oleh setiap muslim²⁷ sebagaimana tercantum dalam QS. al-Rum: 21.

e. Nilai Usaha (Reso)

Menghargai sebuah usaha adalah nilai yang juga diterapkan pada masyarakat Bugis. Hal tersebut terlihat pada teks: *Eppa'i naompo' adecengenna padangkangnge; Alempu' rengnge; Assiwolom-polengengnge; Ammaccangnge; Pongnge.*²⁸ Penjelasan sebagai berikut:

Orang yang berusaha itu bisa sukses dengan empat jalan:

- 1) Kejujuran. Kejujuran menimbulkan kepercayaan. Kepercayaan adalah modal utama seorang pedagang dalam menjalankan usahanya.
- 2) Saling bersilaturrahim. Berkumpul dan berkomunikasi dengan banyak orang akan memperluas hubungan dagang. Dengan demikian menambah kemungkinan-kemungkinan yang baik pula.
- 3) Kecakapan. Kecerdasan, ketelitian, serta keahlian terhadap suatu bidang memungkinkan perhitungan lebih cermat dan memperkecil kerugian.
- 4) Sumber daya. Sumber daya baik moril maupun materil dapat menjadi modal yang membantu melancarkan rencana-rencana.

Bekerja keras dan usaha yang sungguh-sungguh merupakan kunci daripada keberhasilan. Orang yang bermalas-malasan menghabiskan waktunya pada hal-hal yang tidak berguna berarti tidak mempunyai tujuan hidup yang jelas. Yang dimaksud dengan usaha adalah kegiatan yang dilakukan dengan memperhitungkan sesuatu hal, kerja keras, rajin, dan berbuat untuk mencapai tujuan dengan ketekunan dan kejujuran yang sejalan dengan syariat Islam dalam QS. al-Baqarah: 202.

²⁷Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2014), 69.

²⁸Dari kumpulan Achmad Musa dalam *SILASI*, 42.

PERAN ASIMILASI *PANGADERENG* DENGAN SYARI'AT ISLAM DALAM DUNIA MODERN

Asimilasi *Pangadereng* dengan syari'at Islam sangat berperan penting untuk menjadi tonggak revolusi mental dalam modernitas saat ini yang menggeliat menuju sisi negatif yang telah banyak merusak sendi-sendi moralitas anak bangsa yang sebagian besar hampir melupakan nilai-nilai budaya yang dicerminkan oleh leluhurnya sehingga tidak salah bila dikatakan kerakter perilaku generasi muda di Indonesia, khususnya masyarakat Bugis –Wajo telah mengalami pergeseran nilai. Rekonstruksi penerapan nilai *Pangadereng* dan syari'at Islam akan sangat berkontribusi mengantisipasi nilai-nilai budaya modern yang tidak sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia, yang telah banyak mempengaruhi pola hidup generasi muda dewasa ini. Rekonstruksi tersebut dapat dilakukan melalui berbagai langkah kreatif yang terutama dapat disebarluaskan dalam dunia pendidikan yang menjadi tiang utama penopang kualitas Negara ini di masa depan. Memperhatikan prinsip nilai budaya Bugis/syariat yang sangat perlu diteguhkan sebagai nilai tradisional yang lebih mendasar dengan *Pangadereng* dan agama, terlihat pentingnya diterapkan:

- 1) Nilai keteguhan yang dapat dipahami sebagai perinsip komitmen dan konsekuen diperlukan untuk menampik godaan-godaan yang dapat mengombang-ambingkan prinsip.
- 2) Nilai kejujuran sebagai aspek yang paling penting untuk menghindari segala hal baik lahir maupun batin yang berupa rekayasa dan manipulasi.
- 3) Nilai kecerdasan sangat penting untuk menjadi modal utama agar kita tidak mudah dibodohi dan juga untuk membodohi orang lain sehingga dalam bertindak harus penuh pertimbangan yang matang agar penyesalan tidak menghantui hidup kita.
- 4) Kasih sayang sangat diperlukan untuk menjadi perekat silaturahmi bagi semua komponen sehingga senantiasa terjalin persaudaraan yang penuh keakraban, tata karma, dan perdamaian.
- 5) Nilai usaha untuk dijadikan sebagai motivasi dalam berkreasi dan untuk memacu diri agar mampu mandiri dan menghindari ketergantungan pada orang lain serta menumpas kemalasan dan putus asa.

Oleh karena itu, dunia luar yang semakin homogen dapat membawa reaksi akses balik (*countertrend*) sehingga kita dituntut untuk lebih menghargai tradisi kultural kita. Sekalipun di sisi lain, dipahami bahwa tidak semua unsur budaya global berpengaruh negatif terhadap kebudayaan nasional. Semua unsur yang terkandung dalam nilai budaya Bugis *Pangadereng* tidak ditemukan adanya pertentangan dengan nilai-nilai Islam yang muatannya dalam tiga dimensi: aqidah, syari'ah, dan akhlaq dalam penerapan sebagai pedoman hidup dalam bertingkah laku, baik untuk mengabdikan kepada penciptanya serta berkomunikasi dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-harinya yang dapat menunjukkan jati diri manusia beradab dan beragama.

PENUTUP

Nilai-nilai budaya Bugis Wajo dalam konsep *Pangadereng* serta asimilasinya dengan ajaran Islam yang terangkum dalam aqidah, syariah, dan akhlaq merupakan perpaduan dua unsur yang saling menunjang, terutama dalam penerapan pola hidup beringkah laku, baik yang berkaitan dengan pribadi, masyarakat, negara, maupun penciptanya. Konsepsi di dalamnya sarat dengan aturan dalam hal-hal keteguhan, kejujuran, kecerdasan, kasih sayang, dan usaha yang semuanya ditunjang dengan penguatan dali-dalil *nash* berdasarkan al-Qur'an dan sunnah yang termotivasi dengan prinsip nilai "*Siri*", terutama dalam *siri* pada diri sendiri, *siri* kepada sesama manusia dan terlebih *siri* terhadap Allah, sebagai pencipta.

Konsep penuntut tingkah laku tersebut sangat diharapkan untuk dicermati kembali terutama bagi generasi pelanjut yang sedang berada dalam lingkup globalisasi sekarang ini yang menghadapi berbagai tantangan terutama dalam bidang moral sehingga dapat diharapkan nilai-nilai tersebut direvitalisasi dan direkonstruksi untuk menjadi pedoman khususnya bagi manusia Bugis-Wajo dan bangsa Indonesia pada umumnya dalam menjalani kehidupan untuk selamat dunia akhirat.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Andi Zainal. “Arti Lontara-lontara’ Sulawesi Selatan Untuk Sejarah Hukum Indonesia” dalam Prasaran pada Simposium Sejarah Hukum Indonesia yang Diselenggarakan oleh Badan Pembinaan Hukum Nasional, Jakarta, 1975.
- Asmedin, Andi. *Spirit of Wajo*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Wajo. Yayasan Pena Mas, 2000.
- Al-Naysabūrī, Abū al-Ḥusayn Muslim ibn al-Hajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-’Arabī, t.th..
- As’ad, Muhammad. “Petuah Bijak Orang Makassar: Nilai-nilai Keagamaan pada Kelong Makassar”. *Al Qalam*. 2 (Desember 2012).
- Al-Asmarī, Ṣaḥīḥ ibn Muhammad ibn Hasan. *Majmū’ah al-Fawāid al-Baḥiyyah ‘ala Manzūmah al-Qawa’id al-Baḥiyyah*. t.tp.: Dar al-Sami’i, 2000.
- Brandstetter, R. *Die Grundung Von Wajo Paupau-Rikadong. Eine Historische sage Aus Sudwest-Selebes Ins Deutsche Ubertragen*. Luzorn, 1896.
- Kern, R.A. *Catalogus van de Boeginesche, tot den I Lagaligo ciclus behorende handschretten der Leidsche Universiteits bibliotheek alsmede van die andere Europeeschebibliotheken*. Leiden: 1939.
- Machmud, A. Hasan. *SILASA (Setetes Embun di Tanah Gersang)*. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, 1976.
- Mattalitti, M. Arif. *Pappaseng To Riolota*. Jakarta: Sastra Indonesia dan Daerah, 1986.
- Nawawi, Nurnaningsih. “Pemikiran Sufi al-Hallaj tentang Lahut dan Nasut”. *Al Fikr*. 3 (Desember 2013)
- Rasyid, Ramli. “Tantangan Lembaga Pendidikan Islam sebagai Benteng Pertahanan Moral Bangsa”. *Lentera Pendidikan*. 2 (Desember 2014).

Samsinar. "Korelasi Strategi Multiple Intelligences dengan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islampada SMPN Watampone". *Lentera Pendidikan*. 2 (Desember 2014).

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007

Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2014.